

**Artikel Konseptual**Read Online: <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.472>**Open Access**

Rekonstruksi Filosofi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Artifisial: Analisis Pendekatan Sistem *Maqāṣid Al-Sharī'ah* Jasser Auda

Achsani Taqwim Zidni^{1*}, Abdul Hafizh Syaichu², Adi Nurma Putranto³^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia³ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia**ARTICLE HISTORY**

Submitted: January 15, 2026

Revised: January 28, 2026

Accepted: February 1, 2026

Published: March 30, 2026

KEYWORDS

Artificial Intelligence;
Islamic Philosophy of Education;
Jasser Auda; *Maqāṣid al-Sharī'ah*;
Digital Etiquette

ABSTRACT

Background: The disruption brought by Artificial Intelligence (AI), particularly Generative AI, poses an ontological challenge to Islamic education, as it risks reducing learning to mere data consumption while eroding teachers' spiritual authority. **Objective:** This study aims to reconstruct the philosophical foundations of Islamic education by synthesising the classical concept of *adab* with contemporary digital demands. **Method:** This research employs a qualitative library-based method using a philosophical hermeneutic approach, while adopting Jasser Auda's *Maqāṣid al-Sharī'ah* systems framework as the analytical lens. The data were analysed from 41 reputable journal articles published between 2018 and 2025, along with classical *turās* literature. **Findings:** The findings indicate that the automation of *ta'lim* (knowledge transfer) by AI necessitates a paradigm shift toward *ta'dīb* (ethical internalisation) as the core function of education. By applying six features of Jasser Auda's systems framework, particularly cognitiveness, openness, and purposefulness, this study formulates a "Digital Adab" framework to safeguard intellect (*hifz al 'aql*) from algorithmic bias and AI hallucination phenomena. **Conclusion:** The study concludes that the teacher's role must evolve from a mere instructor into a spiritual mentor (*murabbī*) who functions as a validator of truth. **Contribution:** This research contributes to the development of an "AI *Maqāṣidi*" educational model that positions technology not as an ultimate end, but as a *wasīlah* (means) governed by prophetic ethics to preserve human dignity in the post-human era.

1. PENDAHULUAN

Integrasi Kecerdasan Artifisial (Artificial Intelligence/AI) ke dalam lanskap pendidikan global tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai inovasi teknis atau instrumen pedagogis tambahan, melainkan sebagai disrupsi ontologis yang mengguncang pemahaman tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan proses pendidikan itu sendiri. Dalam era post-human, pendidikan Islam dituntut untuk menegaskan kembali posisi manusia sebagai khalifah yang mengendalikan teknologi, bukan justru dikendalikan olehnya (Nasution et al., 2025). Revolusi AI dalam pendidikan bukan hanya menandai perubahan alat, tetapi juga pergeseran menuju ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan multifaset (Kamalov et al., 2023). Disrupsi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan Islam karena pendidikan tidak semata dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan (*ta'lim*), melainkan juga sebagai

* **Korespondensi Penulis:** Achsani Taqwim Zidni, 04021009@student.uin-suka.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember, Jember, Indonesia

Alamat: Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

How to Cite this Article:

Zidni, A. T., Syaichu, A. H., & Putranto, A. N. (2026). Rekonstruksi Filosofi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Artifisial: Analisis Pendekatan Sistem *Maqāṣid Al-Sharī'ah* Jasser Auda. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58-60. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.472>



Copyright © 2026 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

pembentukan adab, internalisasi nilai-nilai transendental, serta pembinaan relasi spiritual antara pendidik dan peserta didik. Kehadiran AI, khususnya Generative Artificial Intelligence (GenAI) seperti ChatGPT, menghadirkan paradoks: di satu sisi menawarkan efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain berpotensi mereduksi pendidikan menjadi aktivitas mekanistik yang terlepas dari dimensi etika dan spiritual (Salim & Aditya, 2025).

Bagi institusi pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi, kehadiran GenAI memunculkan krisis epistemologis yang serius. Ketika mesin mampu memberikan jawaban instan atas persoalan fiqh, menyusun ringkasan kitab tafsir, atau menghasilkan esai akademik dalam hitungan detik, pertanyaan fundamental pun mengemuka: di manakah posisi otoritas keilmuan guru, dan bagaimana relevansi proses *talaqqi* perjumpaan langsung yang sarat dengan transmisi nilai, sanad keilmuan, dan keteladanan moral dalam ekosistem pendidikan digital? Kondisi ini menantang asumsi klasik pendidikan Islam yang menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi (*mu'allim*), melainkan sebagai pembimbing moral dan spiritual (*murabbī*). Kurikulum Pendidikan Islam perlu direkonstruksi dengan mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan teknologi secara proporsional, tanpa mengorbankan nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dan tujuan utama pendidikan Islam (Musyafa et al., 2025).

Telaah terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa kajian mengenai AI dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan instrumentalis dan pragmatis. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Abubakari et al. (2024) dan Achruh et al. (2024), menitikberatkan pada pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran interaktif, alat bantu administrasi pendidikan, atau sarana peningkatan efektivitas evaluasi belajar (Mainuddin et al., 2025). Peluang adopsi AI di lembaga pendidikan Islam harus diimbangi dengan kesiapan infrastruktur dan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan teknologi (Djazilan et al., 2024). Studi-studi lain menyoroti isu etika teknis seperti plagiarisme akademik, keamanan data, dan bias algoritmik (Zalisman, 2023). Persepsi mahasiswa terhadap AI seringkali terjebak pada efisiensi teknis, yang jika tidak dibarengi literasi etis, dapat memicu pelanggaran integritas akademik yang masif (Ali et al., 2025). Meskipun penting, pendekatan tersebut umumnya memposisikan AI sebagai alat netral yang dapat diadopsi tanpa rekonstruksi filosofis yang mendalam terhadap tujuan dan orientasi pendidikan Islam itu sendiri.

Kesenjangan utama dalam literatur terletak pada minimnya penelitian yang secara serius mengkaji AI sebagai tantangan eksistensial bagi filsafat pendidikan Islam. Diskursus yang berkembang cenderung terjebak dalam dua kutub ekstrem: penerimaan pragmatis tanpa kritik filosofis, atau penolakan defensif yang dilandasi kekhawatiran moral tanpa menawarkan alternatif konseptual yang operasional. Padahal, perkembangan AI bukan sekadar persoalan teknis-pedagogis, melainkan fenomena peradaban yang membawa logika epistemik baru logika data, efisiensi, dan optimasi yang berpotensi berseberangan dengan orientasi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *insan kāmil* melalui keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika pendidikan Islam dihadapkan pada risiko sekularisasi terselubung. Tanpa kerangka filosofis yang kokoh, integrasi AI dapat menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter dan adab menuju pencapaian indikator performatif yang ditentukan oleh metrik algoritmik. Dalam konteks pendidikan profesi guru, kondisi ini berdampak langsung pada redefinisi peran pendidik, pola relasi guru-murid, serta arah kebijakan pengembangan kompetensi guru di era digital. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga metodologis, untuk memastikan bahwa transformasi digital justru memperkuat bukan melemahkan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Penelitian ini memposisikan Maqāsid al-Sharī'ah sebagai kerangka teoretis utama untuk menjawab tantangan tersebut, dengan mengadopsi pendekatan sistem (*systems approach*) yang dikembangkan oleh Jasser Auda. Berbeda dari pendekatan maqāsid klasik yang bersifat hierarkis dan statis, teori sistem Auda menawarkan perspektif yang lebih dinamis melalui enam fitur utama: kognitif, menyeluruh, terbuka, hierarkis, multidimensi, dan berorientasi tujuan. Pendekatan ini memungkinkan analisis pendidikan Islam sebagai sebuah sistem hidup yang mampu berinteraksi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Dalam konteks AI, teori sistem Auda menyediakan perangkat analitis untuk menempatkan teknologi sebagai *wasīlah* (sarana), bukan *ghāyah* (tujuan), dalam kerangka pembentukan manusia beradab (Shofaussamawati et al., 2025).

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan enam fitur sistem Jasser Auda sebagai alat bedah filosofis untuk merekonstruksi elemen-elemen pendidikan Islam di era AI, khususnya peran guru, proses pembelajaran, dan relasi epistemik antara manusia dan mesin. Berangkat dari analisis tersebut, penelitian ini mengajukan formulasi konseptual "Adab Digital" sebagai kerangka kerja alternatif. Adab Digital tidak hanya dipahami sebagai etika penggunaan teknologi, tetapi sebagai paradigma pedagogis yang menuntun pendidik untuk berperan sebagai penjaga sanad kebenaran, pengarah nalar kritis, dan pembimbing spiritual di ruang digital (Thoriquttyas & Rohmawati, 2024). Dengan demikian, AI tidak diposisikan sebagai pengganti otoritas keilmuan manusia, melainkan sebagai alat yang dikendalikan oleh kesadaran etis dan tujuan transendental.

Tujuan utama penelitian ini adalah merekonstruksi filosofi pendidikan Islam melalui lensa Maqāṣid al-Sharī'ah sistemik guna merumuskan model integrasi AI yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter mulia. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana pendekatan sistem Jasser Auda dapat digunakan untuk menilai, mengarahkan, dan membatasi penggunaan AI dalam pendidikan Islam agar tetap berorientasi pada pembentukan *insan kāmil*? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer, kontribusi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan, serta kontribusi kebijakan dalam perumusan arah transformasi digital pendidikan Islam yang berkeadaban.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Maqasid Syariah Jasser Auda memberikan ruang bagi ijtihad baru dalam merespons realitas teknologi yang terus berkembang tanpa meninggalkan prinsip fundamental Islam (Irawan, 2022). Pemilihan metode ini didasarkan pada objek kajian yang bersifat konseptual-filosofis, yaitu ide-ide tentang tujuan pendidikan, hakikat manusia, dan etika teknologi yang memerlukan analisis tekstual mendalam daripada pengukuran statistik empiris. Pendekatan filosofis-hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik dan kontemporer, mencari makna terdalam (*deep structure*) di balik proposisi tentang teknologi dan pendidikan.

2.2 Sumber Data

Data penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Jasser Auda, khususnya *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, serta pemikiran Syed Naquib al-Attas terkait konsep *ta'dib* dalam *Islam and Secularism*. Kedua tokoh ini dipilih karena menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk membaca pendidikan Islam secara sistemik dan berorientasi nilai.

Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas 41 artikel jurnal bereputasi yang terindeks Scopus dan Sinta 2, diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025. Literatur tersebut diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup tema etika kecerdasan artifisial dalam perspektif Islam, transformasi pendidikan Islam di era digital, serta penerapan Maqāṣid al-Sharī'ah dalam konteks kontemporer (Salim & Aditya, 2025). Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada pandangan bahwa metodologi Maqāṣid modern perlu dipahami tidak semata sebagai instrumen hukum normatif, melainkan sebagai paradigma berpikir sistemik yang mampu menjembatani ilmu wahyu dan ilmu empiris dalam merespons tantangan teknologi mutakhir (Subhani, 2023).

2.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan sistematis:

Pertama, identifikasi dan kurasi: Melakukan penelusuran literatur pada basis data akademik (Scopus, Google Scholar, DOAJ) menggunakan kata kunci boolean seperti "Islamic Education AND Artificial Intelligence", "Jasser Auda AND Systems Theory", dan "Digital Ethics Islam". Dokumen yang terkumpul disaring berdasarkan relevansi dan kebaruan (80% < 7 tahun).

Kedua, pemetaan sistemik (Systemic Mapping): Data yang terpilih dianalisis menggunakan enam fitur sistem Jasser Auda. Konsep-konsep AI (seperti otomatisasi, *big data*, *machine learning*) dipetakan ke dalam fitur-fitur tersebut untuk melihat kesesuaian atau pertentangannya dengan prinsip Syariah. Misalnya, bagaimana sifat "kotak hitam" (*black box*) algoritma AI bertentangan dengan prinsip "kognitif" yang menuntut transparansi ilmu dalam Islam.

Ketiga, sintesis filosofis: Temuan dari pemetaan tersebut disintesis untuk merekonstruksi konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Pada tahap ini, peneliti merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi kurikulum dan pedagogi pendidikan Islam. Analisis ini tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi berlanjut pada preskripsi etis yang selaras dengan *hifz al-din* (menjaga agama) dan *hifz al-aql* (menjaga akal) dalam konteks digital (Harefa, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual yang diperoleh melalui telaah literatur secara sistemik dengan menggunakan kerangka Maqāṣid al-Sharī'ah berbasis pendekatan sistem Jasser Auda. Dari analisis tersebut, pene-

litan ini merumuskan tiga temuan utama. Pertama, terdapat krisis ontologis dalam pendidikan Islam sebagai dampak dari semakin terotomatisasinya fungsi *ta'lim*. Kedua, enam fitur sistem Jasser Auda terbukti relevan sebagai kerangka analitis untuk menilai dan mengarahkan integrasi AI dalam pendidikan Islam. Ketiga, temuan ini menegaskan urgensi transformasi peran guru agar mampu beradaptasi secara etis dan pedagogis dalam ekosistem pendidikan digital.

Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh analisis SWOT yang menunjukkan bahwa kecerdasan artifisial memiliki kekuatan signifikan pada aspek kognitif dan pengolahan informasi, namun masih memiliki keterbatasan serius dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang menjadi inti pembentukan manusia beradab (Nirwana AN et al., 2025).

3.1.1 Krisis Ontologis Pendidikan Islam dalam Konteks Otomatisasi Ta'lim dan Urgensi Ta'dib

Hasil analisis menunjukkan bahwa kehadiran Generative AI telah menggeser secara fundamental definisi ontologis “pengajaran” dalam pendidikan Islam. Fungsi *ta'lim*—yang secara historis dipahami sebagai proses transfer pengetahuan eksplisit kini dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem AI melalui pemrosesan data berskala besar, penyusunan materi ajar, serta pemberian umpan balik instan dan terpersonalisasi. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab mampu mempersonalisasi perolehan fonologi dan morfologi secara lebih efisien dibandingkan metode konvensional (Alkaabi & Almaamari, 2025). Dalam konteks ini, peran guru sebagai pusat informasi mengalami delegitimasi struktural (Alhammad et al., 2025).

Temuan ini memperkuat tesis bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer bukan terletak pada kelangkaan informasi, melainkan pada degradasi adab intelektual. Hilangnya adab tercermin dari kecenderungan menyetarakan keluaran AI dengan otoritas keilmuan ulama, tanpa mempertimbangkan proses spiritual, sanad, dan kedalaman epistemik yang melandasi produksi ilmu keislaman (Yunita et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa otomatisasi *ta'lim* justru memperkuat urgensi *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam, karena dimensi ini tidak dapat direplikasi oleh mesin yang tidak memiliki kesadaran, niat (*niyyah*), dan ruh. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah penyemaian adab ke dalam diri manusia, yang mencakup pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan (Al-Attas, 1999).

3.1.2 Hasil Analisis Sistemik Integrasi AI Berbasis Pendekatan Jasser Auda

Analisis menggunakan enam fitur sistem Jasser Auda menghasilkan kerangka konseptual integrasi AI yang bersifat kritis dan berorientasi maqāṣid. Setiap fitur sistem menunjukkan implikasi langsung terhadap desain pendidikan Islam di era AI.

Pertama, fitur sifat kognitif (*cognitive nature*) menegaskan bahwa keluaran kecerdasan artifisial bersifat probabilistik dan tidak memiliki klaim kebenaran normatif, sehingga menuntut penguatan literasi algoritmik dan kompetensi *tabayyun* sebagai kemampuan inti peserta didik dalam menilai dan memverifikasi informasi secara kritis (Zaprukhani, 2018). Kebutuhan ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan Islam, mengingat penggunaan AI generatif pada teks-teks sakral berpotensi menimbulkan halusinasi data yang dapat mengganggu otentisitas sumber dan ketepatan makna. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kerja teknis dan etis yang mampu memitigasi risiko tersebut agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan prinsip kehati-hatian epistemik dalam tradisi keilmuan Islam (El Ganadi et al., 2025). Di sisi lain, penerapan kecerdasan artifisial di sekolah Islam memang menawarkan peluang berupa personalisasi pembelajaran dan peningkatan efisiensi manajemen pendidikan, namun peluang tersebut juga disertai tantangan etis yang serius, seperti kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islam, perlindungan keamanan data peserta didik, serta risiko dehumanisasi dalam proses pembelajaran apabila teknologi digunakan tanpa kendali etis yang memadai (Suryana et al., 2025).

Kedua, fitur keterbukaan (*openness*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menutup diri dari teknologi justru berisiko kehilangan relevansi sosial. Namun, keterbukaan ini harus bersifat selektif dan kritis, sehingga adopsi AI dilakukan sebagai adaptasi, bukan asimilasi nilai (Shofaussamawati et al., 2025). Keberlanjutan sistem digital dalam perspektif Islam sangat bergantung pada kemampuannya untuk melakukan transformasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai keadilan dan kebermanfaatan universal (Bashori et al., 2024).

Ketiga, fitur hierarki yang saling terkait (*interrelated hierarchy*) memperlihatkan bahwa perlindungan akal (*hifz al-'aql*) di era AI menjadi prasyarat perlindungan agama (*hifz al-dīn*). Disinformasi digital, bias algoritma, dan manipulasi data terbukti menjadi ancaman langsung terhadap pemahaman keagamaan (Auda, 2008). Formulasi etika AI dalam Islam harus merujuk pada perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok (*al-daruriyyat al-khams*) untuk menjamin kemaslahatan umat (Supriatin et al., 2025).

Keempat, fitur multidimensi (*multi-dimensionality*) mengungkap bahwa isu AI tidak semata pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial dan ekonomi. Kesenjangan akses teknologi menjadi tantangan struktural yang

harus direspons oleh kebijakan pendidikan Islam (Zakaria, 2021). Manajemen strategis yayasan pendidikan Islam perlu memanfaatkan AI generatif untuk optimalisasi sumber daya demi mendukung visi pendidikan yang beradab (Mulyono, 2025).

Kelima, fitur berorientasi tujuan (*purposefulness*) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam harus diuji secara teleologis, yakni berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi terhadap *maslahah*. AI yang justru melemahkan integritas moral dan kemandirian intelektual peserta didik dinilai bertentangan dengan *maqāṣid* pendidikan Islam (Da'wah Institute of Nigeria (DIN) & Islamic Education Trust (IET)., 2015). Oleh karena itu, implikasi etis dari penggunaan AI menuntut adanya mekanisme audit algoritma yang transparan untuk memastikan tidak beroperasinya bias yang merugikan prinsip keadilan sosial dalam Islam (Zahid & Abdullah, 2025). Dalam kerangka ini, teknologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai *means* (alat), melainkan sebagai entitas yang membawa *meanings*, yakni makna teologis yang turut membentuk relasi manusia dengan sesama dan dengan Sang Pencipta (Abdelnour, 2025).

Meskipun kecerdasan artifisial mampu memperluas akses pendidikan dan mempersonalisasi proses pembelajaran, pemanfaatannya dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka etika normatif. Integrasi AI hanya dapat dibenarkan apabila selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, transparansi, serta perlindungan privasi peserta didik. Tanpa pijakan etis tersebut, penggunaan AI berisiko mereduksi pendidikan menjadi praktik teknokratis yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, adopsi AI dalam pendidikan Islam menuntut pengawasan etis yang berkelanjutan agar tetap berorientasi pada kemaslahatan (Larhzizer et al., 2025). Berangkat dari kebutuhan akan kerangka etis yang terstruktur, integrasi kecerdasan artifisial dalam pendidikan Islam dianalisis melalui pendekatan sistem Maqāṣid al-Sharī'ah Jasser Auda, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Integrasi AI Berbasis Pendekatan Sistem Auda

Fitur Sistem Auda	Implikasi dalam Pendidikan Islam Era AI	Prinsip Maqasid Terkait
<i>Cognitive Nature</i>	Validasi sumber ilmu, literasi algoritma, <i>Tabayyun</i> .	<i>Hifz al-Aql & Hifz al-Din</i>
<i>Wholeness</i>	Pendidikan holistik (spiritual-teknis), integrasi ilmu.	<i>Hifz an-Nafs</i> (Kesejahteraan mental)
<i>Openness</i>	Adopsi teknologi selektif, dialog peradaban.	<i>Hifz al-Din</i> (Dinamisasi hukum)
<i>Purposefulness</i>	Teknologi sebagai <i>wasilah</i> (alat) bukan <i>ghayah</i> (tujuan).	Realisasi <i>Maslahah</i>

Hasil analisis ini dirangkum dalam Tabel 1, yang menyajikan matriks integrasi AI berbasis pendekatan sistem Auda dan keterkaitannya dengan prinsip Maqāṣid al-Sharī'ah. Tabel ini menunjukkan bahwa setiap fitur sistem memiliki implikasi pedagogis yang spesifik dan dapat dioperasionalkan. Tabel 1 menegaskan bahwa pendekatan sistem Auda mampu berfungsi sebagai alat evaluatif dan normatif dalam menilai integrasi AI dalam pendidikan Islam secara komprehensif.

3.1.3 Transformasi Peran Guru Menuju Konsep *Murabbī Digital*

Temuan ketiga menunjukkan bahwa integrasi AI secara sistemik meniscayakan transformasi peran guru. Ketika AI mengambil alih fungsi kognitif-informatif, ruang eksistensial guru bergeser ke wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh algoritma, yakni pembinaan moral, spiritual, dan afektif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu direkonseptualisasi sebagai *Murabbī Digital*, yakni pendidik yang mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi tanpa kehilangan otoritas etis dan kesinambungan sanad keilmuan. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, tetapi berperan sebagai kurator kebenaran, fasilitator refleksi kritis, serta penjaga tradisi keilmuan Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Transformasi tersebut menempatkan guru pada tantangan ganda: di satu sisi dituntut menguasai teknologi dan algoritma kecerdasan artifisial, sementara di sisi lain tetap menjaga otoritas moral dan keteladanan sebagai rujukan nilai bagi peserta didik (Baroud et al., 2025).

Kondisi ini meniscayakan pengembangan kompetensi baru yang melampaui kerangka TPACK konvensional menuju model *Ethical-TPACK* yang berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga integrasi teknologi tidak bersifat teknokratis semata, melainkan juga bermuatan etis dan spiritual (Ahyani et al., 2025). Kompetensi digital guru, dengan demikian, tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan media digital, tetapi juga mencakup kecakapan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam konten dan praktik pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks ini, meskipun kecerdasan artifisial semakin diadopsi dalam pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam tetap dituntut menjalankan peran tradisionalnya sebagai *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbī*,

sementara menghadapi tantangan literasi digital, etika, kesiapan infrastruktur, serta persoalan teologis yang tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh teknologi (Budiarto & Syamsiani, 2024).

3.2. Pembahasan

Bagian ini membahas makna dan implikasi dari temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori, penelitian terdahulu, serta konteks pendidikan Islam kontemporer.

3.2.1 Adab sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Islam

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, tantangan utama integrasi kecerdasan buatan terletak bukan pada kemajuan teknologinya, melainkan pada implikasi epistemologis dan etis yang menyertainya. Studi terbaru menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan dapat merusak orientasi moral jika tidak didasari oleh nilai-nilai etika sebagai landasan utama pembelajaran (Mashudi & Hilman, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan individu yang sadar akan tanggung jawab intelektual dan spiritualnya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengidentifikasi krisis pendidikan modern sebagai akibat dari hilangnya adab, yaitu hilangnya kesadaran tentang tatanan hierarkis ilmu, tujuan pendidikan, dan kedudukan manusia sebagai subjek bermoral (Firdaus & Sofy, 2025). Krisis ini semakin mencolok di era kecerdasan buatan, di mana peserta didik cenderung memandang pengetahuan sebagai komoditas instan yang dapat diakses tanpa proses intelektual yang mendalam. Penelitian terkini menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi digital berisiko melemahkan otoritas keilmuan, relasi pedagogis, dan pembentukan karakter, terutama ketika teknologi diperlakukan sebagai pengganti peran pendidik (Firdaus & Sofy, 2025).

Kehadiran AI generatif memperburuk tantangan ini dengan menghasilkan respons cepat tanpa proses reflektif. Tanpa kerangka adab, penggunaan AI dapat mengubah pencarian ilmu menjadi aktivitas pragmatis yang tidak terhubung dengan sanad keilmuan, tanggung jawab intelektual, dan tujuan pembentukan diri (Mashudi & Hilman, 2024). Integrasi AI dalam pendidikan Islam harus diuji berdasarkan prinsip adab, bukan hanya efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses.

3.2.2 Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai Kerangka Evaluatif Sistemik

Pendekatan sistem *Maqāṣid al-Sharī'ah* menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk mengkaji integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan pendekatan normatif-legalistik yang menekankan pada kepatuhan terhadap hukum formal, pendekatan *maqāṣid* memprioritaskan tujuan-tujuan fundamental sebagai kriteria sentral untuk mengevaluasi praktik sosial, termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan (Sanusi, 2025). Dengan tujuan tersebut, evaluasi terhadap AI tidak hanya meninjau aspek legalitas atau efisiensi teknisnya, tetapi juga melihat sejauh mana teknologi tersebut membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara bermakna.

Kerangka sistem ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap dampak AI dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, etis, dan spiritual. AI tidak hanya dipahami sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai kekuatan sosio-teknis yang membentuk cara berpikir, pola interaksi, dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam pandangan ini, pemanfaatan AI dapat berdampak pada struktur otoritas keilmuan, hubungan antara guru dan murid, serta makna dari proses pencarian ilmu itu sendiri.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Floridi et al. (2018) menegaskan bahwa AI merupakan bentuk agensi cerdas baru yang memiliki daya transformatif besar dalam membentuk ulang kehidupan, interaksi sosial, dan lingkungan manusia. Konsekuensinya, integrasi AI dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka evaluatif yang tidak hanya responsif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai dan tujuan transendental pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* berfungsi sebagai penyangga normatif yang memungkinkan keterbukaan terhadap inovasi teknologi tanpa kehilangan arah etis dan spiritual.

Teori sistem Jasser Auda menyatakan bahwa *maqāṣid* adalah sebuah sistem terbuka yang memiliki dimensi kognitif, interkoneksi, dan orientasi tujuan. Dengan pendekatan ini, kecerdasan artifisial tidak dinilai berdasarkan efisiensi teknis atau produktivitas pembelajaran semata, tetapi berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan nilai kemanusiaan peserta didik (Sanusi, 2025). Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan *maqāṣid* secara efektif digunakan sebagai kerangka evaluatif dalam menjawab tantangan digitalisasi pendidikan Islam yang semakin kompleks (Charits, 2025).

Lebih jauh, pendekatan *maqāṣid* memungkinkan pendidikan Islam untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan orientasi transendentalnya. Integrasi AI dapat diterima sejauh ia mendukung tujuan pembentukan insan beradab dan berkesadaran moral, bukan sekadar peningkatan performa akademik. Konsekuensinya, *maqāṣid al-sharī'ah* ber-

fungsi sebagai jembatan antara tuntutan inovasi teknologi dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam (Charits, 2025; Sanusi, 2025).

3.2.3 Kritik terhadap Instrumentalisme Teknologi dalam Pendidikan

Diskursus pendidikan modern sering kali memosisikan teknologi secara instrumental, yaitu sebagai alat yang dianggap netral dan sepenuhnya bergantung pada cara penggunaannya. Pandangan semacam ini problematik karena mengabaikan fakta bahwa teknologi, termasuk kecerdasan buatan, tidak pernah bebas nilai. Sebaliknya, teknologi membawa asumsi-asumsi epistemologis, logika spesifik, dan orientasi nilai yang secara aktif membentuk perilaku pembelajar, pola pikir, serta relasi pedagogis (Suryana et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan instrumental semacam ini berisiko menggeser fokus pendidikan dari proses pembentukan manusia seutuhnya menjadi sekadar optimalisasi kinerja, efisiensi, dan pencapaian kuantitatif.

Kecenderungan ini tercermin dalam berbagai studi AI dalam pendidikan yang menekankan pada janji-janji teknologis dan potensi inovatif, namun mengabaikan konteks sosio-historis serta implikasi jangka panjangnya terhadap praktik pendidikan (Williamson & Eynon, 2020). Akibatnya, pendidikan menjadi salah satu bidang yang relatif kurang berorientasi masa depan secara reflektif. Selwyn (2019) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan seharusnya dipandang sebagai pilihan berbasis nilai dan pertimbangan etis, alih-alih sekadar kemajuan teknologi yang tidak terelakkan yang diterima secara pasif atau didorong semata-mata oleh motivasi pragmatis.

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi AI tanpa kerangka etika yang jelas dapat merusak hubungan pedagogis, mengurangi ruang refleksi kritis, dan menormalisasi pola pembelajaran instan yang dangkal (Suryana et al., 2025). Dalam kondisi seperti itu, AI tidak lagi berfungsi sebagai alat pendidikan; sebaliknya, ia menjadi kekuatan yang membentuk pemahaman siswa tentang pengetahuan, otoritas akademik, dan bahkan konsep kebenaran itu sendiri. Konsekuensinya, penerapan AI dalam pendidikan Islam memerlukan kritik yang ketat agar tidak terjebak dalam pola pikir teknokratis yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual pendidikan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman pendidik mengenai etika AI masih beragam dan sering kali tidak konsisten. Perbedaan pandangan etis yang saling bertentangan menunjukkan bahwa banyak pengajar, terutama di perguruan tinggi, belum memahami prinsip-prinsip dasar etika AI atau bagaimana menerapkannya secara reflektif dalam pengajaran mereka (Kamali et al., 2024). Situasi ini memperkuat urgensi akan kerangka etika yang lebih kokoh dan berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam kerangka ini, integrasi prinsip adab dan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan arah kritis yang tidak sekadar bersifat menolak, tetapi juga konstruktif dan normatif. Pendekatan etika Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan (*adl*), amanah, dan tanggung jawab moral dapat berfungsi sebagai landasan normatif bagi pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam (Faizah, 2025). Dari sudut pandang ini, AI tidak ditolak secara apriori, tetapi diletakkan secara proporsional di bawah tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi, yaitu pembinaan individu yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual.

Lebih jauh lagi, dinamika tata kelola algoritmik, logika platform komersial, dan rezim performa berbasis data dapat mengancam otonomi pedagogis, kreativitas, serta hubungan manusiawi antara guru dan siswa. Integrasi AI dalam pendidikan Islam memerlukan tata kelola yang partisipatif dan mekanisme pengawasan etis yang berkelanjutan, agar teknologi tidak mendominasi tujuan pendidikan, melainkan benar-benar mendukung proses pembentukan manusia secara utuh (Küçükuncular & Ertugan, 2025).

3.2.4 Analisis Filosofis Temuan Penelitian

Penelitian ini secara langsung menjawab persoalan utama mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kemajuan kecerdasan buatan tanpa mengorbankan tujuan pembentukan insān kāmil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dicapai semata-mata melalui pendekatan teknis-operasional; sebaliknya, hal tersebut memerlukan rekonstruksi filosofis yang berakar pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendekatan berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* menegaskan bahwa teknologi harus ditundukkan pada orientasi pembentukan manusia beradab, bukan sebaliknya.

Penelitian mengenai implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi selama ini didominasi oleh fokus pada aspek teknis dan fungsional, sementara diskursus kritis yang menguji implikasi pedagogis serta dilema etis masih relatif terbatas (Zawacki-Richter et al., 2019). Kecenderungan ini terlihat jelas dalam berbagai studi terdahulu yang berpusat pada implementasi dan efektivitas penggunaan AI, baik sebagai media pembelajaran, alat evaluasi, maupun sumber daya administrasi akademik (Abubakari et al., 2024; Achruh et al., 2024).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak dimulai dari penyelidikan teknis mengenai aplikasi AI dalam pendidikan Islam. Sebaliknya, penelitian ini mengajukan penyelidikan filosofis yang lebih mendasar mengenai maksud dan tujuan integrasi AI ke dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka kerja ini, AI tidak diposisikan sebagai

solusi pedagogis instan, melainkan sebagai fenomena epistemologis yang harus disubordinasikan di bawah tujuan pendidikan berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*.

Pendekatan ini secara konseptual menggeser diskursus dari level operasional ke level ontologis dan aksiologis, dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang ingin diwujudkan melalui teknologi. Bidang kajian ini belum banyak mendapat perhatian dalam studi pendidikan Islam berbasis teknologi, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka refleksi yang lebih mendalam dan filosofis.

Sejumlah studi kontemporer memang telah mengeksplorasi berbagai dimensi pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam; namun, mayoritas masih berkonsentrasi pada aspek praktis dan fungsional. Sebagai contoh, penelitian tentang AI sebagai media Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada peningkatan efektivitas penyampaian materi (Amin & Susanti, 2025), sementara studi lain menyoroti peran AI dalam mempercepat penyusunan materi, memperluas referensi belajar, dan mendorong kemandirian siswa dalam belajar (Auwalayah et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan personalisasi dan adaptivitas pembelajaran PAI, tetapi sekaligus menegaskan perlunya pengawasan guru agar nilai-nilai moral tidak terpinggirkan (Juliani et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memperkuat kesan bahwa penelitian sebelumnya didominasi oleh fokus pada efisiensi dan fungsionalitas teknologi, ketimbang pada makna dan tujuan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam secara holistik (Pratama & Rafiq, 2025; Sanusi, 2025).

Dalam konteks ini, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual yang memosisikan ta'dīb sebagai poros pendidikan Islam di era kecerdasan buatan. Sejalan dengan kritik Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai hilangnya adab, penelitian ini melampaui kritik normatif dengan menghadirkan kerangka evaluatif berdasarkan teori *maqāṣid al-sharī'ah* Jasser Auda. Kerangka kerja ini berfungsi tidak hanya sebagai kritik terhadap instrumentalisme teknologi, tetapi juga sebagai panduan normatif-metodologis untuk mengevaluasi keselarasan AI dengan tujuan transendental pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka, sehingga belum menguji implementasi empiris dari kerangka Murabbī Digital yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang berbasis pada studi lapangan atau penelitian tindakan pendidikan sangat penting untuk mengevaluasi operasionalisasi kerangka kerja ini di lembaga pendidikan Islam yang spesifik. Keterbatasan ini sekaligus menciptakan peluang bagi kemajuan penelitian empiris yang memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

3.2.5 Makna dan Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa AI bukan ancaman inheren bagi pendidikan Islam, melainkan ujian epistemologis yang menuntut kedewasaan filosofis. Pendekatan sistem Auda terbukti mampu mediasi ketegangan antara nilai transendental dan realitas teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan model integrasi AI yang beradab, sistemik, dan berorientasi *maqāṣid*, sekaligus memperkaya diskursus tentang peran guru di era kecerdasan artifisial. Rekonstruksi filosofis memerlukan integrasi antara epistemologi wahyu dan aksiologi teknologi untuk menjaga martabat kemanusiaan peserta didik (Mahbubi, 2025).

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini meredefinisi ontologi "peserta didik" dalam filsafat pendidikan Islam. Peserta didik di era AI bukan lagi "bejana kosong" yang perlu diisi atau "pencari informasi", melainkan "kurator kebenaran" yang aktif. Hal ini memperluas cakupan epistemologi pendidikan Islam untuk mencakup *digital literacy* sebagai syarat sahnya perolehan ilmu (*tahammul al-ilm*) di era modern. Kerangka kerja literasi AI di perguruan tinggi Islam harus dirancang untuk menumbuhkan nalar kritis mahasiswa dalam menyaring informasi digital (Rohadi & Utami, 2025). Teori *Maqāṣid al-Sharī'ah* Jasser Auda terbukti relevan tidak hanya dalam hukum, tetapi sebagai kerangka evaluatif teknologi pendidikan.

Bagi praktisi pendidikan, temuan penelitian ini menegaskan perlunya perumusan "*Kontrak Adab Digital*" sejak awal pembelajaran sebagai kesepakatan etis dalam pemanfaatan AI. Pada level kurikulum, madrasah dan pesantren perlu mengintegrasikan materi seperti *Etika Algoritma* atau *Fiqh Informasi* untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara kritis dan Islami dengan teknologi. Dalam konteks pesantren, pemanfaatan AI mulai diarahkan sebagai *wasīlah* untuk mempercepat kajian kitab kuning tanpa mengabaikan tradisi *talaqqi* dan relasi keilmuan langsung antara kiai dan santri (Suncaka, 2024). Sejalan dengan itu, evaluasi pembelajaran perlu bergeser

dari dominasi tes tulis yang mudah dikerjakan AI menuju tes lisan, presentasi proyek, dan observasi perilaku (*amaliyah*) yang menilai internalisasi nilai dan pembentukan karakter, sehingga evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis AI tetap mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik sebagai indikator kedalaman spiritual peserta didik (Fauzi et al., 2025; Sofyan & Salito, 2015).

4.2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa kerangka kerja *integratif-sistemik* untuk adopsi AI. Berbeda dengan pandangan yang menolak teknologi (konservatif) atau menerimanya tanpa syarat (liberal), kerangka ini menawarkan "jalan tengah" (*wasatiyyah*) yang memberdayakan. Kontribusi utamanya adalah menempatkan *human agency* (peran manusia/guru) sebagai pengendali sentral sistem teknologi, memastikan bahwa AI tetap menjadi pelayan (*khadim*) bagi kemanusiaan, bukan tuannya.

Pada kontribusi penelitian, bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada pengambil keputusan dalam usaha guna dapat meningkatkan dan melakukan pengembangan ke depan. Kontribusi penelitian merupakan kegiatan untuk memperbaiki metode, ilmu pengetahuan, cara, model dan algoritma. Dalam hal ini, peneliti fokus untuk mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan ilmu pengetahuan itu sendiri.

5. KETERBATASAN DAN ARAH RISET LANJUTAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini terbatas pada analisis konseptual dan tekstual. Validasi empiris mengenai bagaimana konsep "Murabbi Digital" diterapkan di lapangan dan kendala psikologis atau sosiologis yang mungkin muncul belum tercakup secara mendalam. Selain itu, cepatnya perkembangan versi AI (seperti GPT-4 ke GPT-5) mungkin membuat beberapa analisis teknis spesifik menjadi cepat usang, meskipun landasan filosofisnya tetap relevan (Hady et al., 2025).

5.2 Rekomendasi Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan (*field research*) menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk mengukur efektivitas penerapan kurikulum berbasis *Maqasid* dalam meningkatkan literasi AI siswa di madrasah. Topik mendesak lainnya adalah pengembangan "AI Halal" atau model bahasa besar (LLM) yang dilatih khusus menggunakan korpus kitab kuning dan literatur Islam terpercaya untuk meminimalkan bias Barat dalam pendidikan agama

6. KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, yang berupaya merekonstruksi filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan *Maqāṣid al-Shar'ah* Jasser Auda dalam merespons disrupsi kecerdasan buatan, studi ini menegaskan bahwa integrasi AI ke dalam pendidikan Islam hanya dapat dibenarkan jika tetap berfokus pada pembinaan karakter moral dan kesejahteraan umat manusia. AI tidak dapat dipandang sebagai solusi pedagogis yang netral atau berdiri sendiri; sebaliknya, ia harus disubordinasikan di bawah tujuan-tujuan transendental pendidikan Islam. Dengan pendekatan sistem Auda, pendidikan Islam dituntut bersikap terbuka terhadap inovasi teknologi sekaligus tegas dalam menjaga orientasi tujuan (*purposefulness*), sehingga respons terhadap AI bersifat konstruktif, bukan defensif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan *ta'dīb* sebagai inti dari pendidikan Islam sangatlah esensial dalam menghadapi era AI, terutama melalui pergeseran fokus dari dominasi *ta'lim* yang mudah diotomatisasi menuju pengembangan etika dan spiritual individu. Implikasi utamanya adalah bahwa guru perlu mengubah peran mereka menjadi *Murabbi Digital* yang mampu membimbing penggunaan AI secara bertanggung jawab. Penelitian ini telah mencapai tujuannya dengan merumuskan konsep *Adab Digital* dan memperkuat perannya, sehingga membentuk sebuah model integrasi AI yang selaras dengan pengembangan *insān kāmil* dan mandat kekhalifahan untuk memakmurkan bumi (*imārat al-arḍ*).

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penulis kedua dan ketiga atas kolaborasi yang berharga dalam penyusunan karya ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis mendiskusikan hasil penelitian, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi final untuk dipublikasikan. Achsani Taqwm Zidni: Konseptualisasi dan Perancangan, Metodologi, Penulisan – Draf Awal, analisis formal. Abdul Hafizh Syaichu: Konseptualisasi, Validasi, Penulisan – Revisi & Penyuntingan. Adi Nurma Putranto: Konseptualisasi, Validasi, Penulisan – Revisi & Penyuntingan.

Pernyataan Penggunaan GenAI

Penulis mengakui penggunaan alat AI terbatas untuk membantu pencarian referensi awal dan perbaikan tata bahasa. Seluruh analisis, sintesis, dan argumen filosofis adalah murni hasil pemikiran penulis tanpa intervensi generatif AI dalam substansi. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [JIKPI GenAI Tool Usage Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Abdelnour, M. G. (2025). Artificial intelligence and the Islamic theology of technology: From “means” to “meanings” and from “minds” to “hearts.” *Religions*, 16(6), Article 796. <https://doi.org/10.3390/rel16060796>
- Abubakari, M. S., Shafik, W., & Hidayatullah, A. F. (2024). Evaluating the potential of artificial intelligence in Islamic religious education. In *[Book title not specified]* (pp. 216–239). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2728-9.ch010>
- Achruh, R., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and opportunities of artificial intelligence adoption in Islamic education in Indonesian higher education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 423–443. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- Ahyani, S., Arifa, L. N., Khasani, F., & Sarie, S. U. R. (2025). AI-enhanced TPACK with a modeling the way approach for conceptual development and strengthening representational fluency in Islamic education. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 57–65. <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.38584>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (3rd ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Alhammad, N., Awae, F., & Yussuf, A. (2025). Integrating artificial intelligence in Islamic education: A review on pedagogical approaches and learning outcomes. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(7). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i7/25947>
- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Tren, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- Alkaabi, M. H., & Almaamari, A. S. (2025). Generative AI implementation and assessment in Arabic language teaching. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.368037>
- Amin, A., & Susanti, E. (2025). Analisis pemanfaatan artificial intelligence (AI) sebagai sumber media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 145–162. <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.15396>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Auwaliyah, R., Syarif, M., & Rohmad, M. A. (2025). Dinamika penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 148–165. <https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.10339>
- Baroud, N., Ardila, Y., Akmal, F., & Sabrina, R. (2025). Opportunities and challenges for Islamic education teachers in using artificial intelligence in learning. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 1–11. <https://muaddib.intischolar.id/index.php/muaddib/article/view/6>

- Bashori, Y. A., Umami, K., & Wahid, S. H. (2024). Maqasid syariah-based digital economy model: Integration, sustainability, and transformation. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 12(2), 405–425. <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol12no2.647>
- Budiarto, D., & Syamsiani. (2024). Tantangan guru pendidikan agama Islam di era modern dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.65095/al-wihdah.v2i2.218>
- Charits, A. (2025). Relevansi maqashid syariah dalam konsep pendidikan Islam. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:279067175>
- Dawah Institute of Nigeria (DIN), & Islamic Education Trust (IET). (2015). *Shari'ah intelligence: The basic principles and objectives of Islamic jurisprudence (An introduction to usul al-fiqh and maqasid al-shari'ah)*. Islamic Education Trust.
- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). Why AI is essential for the future of Islamic education: A call for ethical and effective implementation. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- El-Ganadi, A., Aftar, S., Gagliardelli, L., & Ruozzi, F. (2025). Generative AI for Islamic texts: The EMAN framework for mitigating GPT hallucinations. In *Proceedings of the International Conference on Agents and Artificial Intelligence* (Vol. 3, pp. 1221–1228). <https://doi.org/10.5220/0013312800003890>
- Faizah, S. K. (2025). Islamic ethical perspectives on the use of artificial intelligence (AI) in education. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 5(1), 1–8. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piscses/article/view/1654>
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan tantangan integrasi artificial intelligence dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345>
- Firdaus, R. A., & Sofy, M. (2025). Relevansi filsafat pendidikan Islam di era digital dan artificial intelligence. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(2), 132–139. <https://doi.org/10.54213/z2ca8j06>
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Hady, Y., Krisnawati, N. M., & Fatima, A. (2025). Artificial intelligence (AI), the erosion of tacit knowledge, and the challenges of cultivating wisdom: Epistemological and ethical implications for 21st-century Islamic education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 430–446. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2407>
- Harefa, S. (2025). The fundamental principles of Islamic law in the digital era: An ushul fiqh and maqashid sharia approach. *Journal of Islamic Law on Digital Economy and Business*, 1(1), 84–99. <https://doi.org/10.20885/JILDEB.vol1.iss1.art6>
- Irawan, A. S. (2022). Maqāsid al-sharī'ah Jasser Auda sebagai kajian alternatif terhadap permasalahan kontemporer. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.192>
- Juliani, N., Hidayat, A., & Neni. (2026). Implementasi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digitalisasi sekolah. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1704>
- Kamali, J., Alpat, M. F., & Bozkurt, A. (2024). AI ethics as a complex and multifaceted challenge: Decoding educators' AI ethics alignment through the lens of activity theory. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00496-9>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Toward a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), Article 12451. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Küçükuncular, A., & Ertugan, A. (2025). Teaching in the AI era: Sustainable digital education through ethical integration and teacher empowerment. *Sustainability*, 17(16), Article 7405. <https://doi.org/10.3390/su17167405>
- Larhizer, F., Irawan, D., Usman, A., Aprizon, Hammad, I., Supratama, R., Khayati, S. Q., Rokhma, E. M., Rochmawan, A. E., & Susanto, E. (2025). Artificial intelligence in Islamic education: Ethics and its implications for Islamic education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(4), 161–168. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.490>
- Mahbubi, M. (2025). Filsafat pendidikan Islam di era AI: Integrasi epistemologi dan aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>

- Mainuddin, Hermawansyah, Irfan, M., Junaidin, & Zulkifli, M. (2025). Artificial intelligence in Islamic studies courses. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 612–627. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.234>
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-based Islamic religious education: A new orientation in enhancing student engagement and spiritual understanding. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), 2488–2501. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>
- Mulyono, M. (2025). Strategic planning for generative AI utilization to design financing management for Islamic education foundations in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25dec1131>
- Musyafa, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Relevansi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan artificial intelligence (kecerdasan buatan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 587–597. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35283>
- Nasution, S., Pohan, A. J., Hayati, N., Khairurrijal, & Nur, K. (2025). Islamic religious education in the post-human era: Embracing artificial intelligence through transformative spirituality. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 26–43. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i1.2170>
- Nirwana, A. N., Rifai, A., Ali, M., Mustofa, T. A., Vambudi, V. N., Maksum, M. N. R., & Budihargo, M. U. (2025). SWOT analysis of AI integration in Islamic education: Cognitive, affective, and psychomotor impacts. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 476–503. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1498>
- Pratama, H. A., & Rafiq, M. A. (2025). Studi literatur: Penerapan teknologi artificial intelligence (AI) pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 725–733. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i5.4788>
- Rohadi, T., & Utami, D. (2025). Developing an AI and generative AI literacy framework: A lesson from an Islamic higher education institution. *JOLLS: Journal of Language and Literature Studies*, 5(4), 1077–1086.
- Salim, M. A., & Aditya, R. B. (2025). Integration of artificial intelligence in business management: Opportunities and challenges in the digital age. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 598, pp. 93–105). https://doi.org/10.1007/978-3-031-91424-9_10
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid al-shariah as an evaluative framework for the digitalisation of Islamic education: A contemporary hermeneutic approach study. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114>
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Wiley.
- Shofaussamawati, S., Nikmah, A., & Azkiya, M. A. (2025). Reading of Jasser Auda's system theory in the law verse on women and mosques. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 91–108. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7954>
- Sofyan, A., & Salito. (2015). Pengembangan penilaian pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan: Peluang dan tantangan di MTs Durul Jazil. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3290>
- Subhani, Z. H. (2023). Review of Jasser Auda (2021), *Re-envisioning Islamic scholarship: Maqasid methodology as a new approach*. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(2), 299–303. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no2.22>
- Suncaka, E. (2024). Bridging spirituality and technology: Ethical integration of artificial intelligence in pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 735–748. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2205>
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi etika kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam: Pendekatan maqāṣid al-sharī'ah dan tafsir tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>
- Suryana, A., Mustaqim, I., & Rois, A. (2025). AI-driven innovation in Islamic schools: Impacts, opportunities, and ethical challenges. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 76–92. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.467>
- Thoriquttyas, T., & Rohmawati, N. (2024). How far artificial intelligence influenced *mu'allim*, *murabbi*, and *mudarris*? Transhumanism and diffusion of innovation theory's perspective. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 36(2), 139–154. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6302>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and *adab* in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of Al-Attas's thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>

- Zahid, M., & Abdullah, M. (2025). The ethical implications of artificial intelligence (AI) in Islamic societies: A critical examination. *[Journal title not specified]*, 2(2), 803–811. <https://doi.org/10.63878/aaj623>
- Zakaria, S. (2021). The contextualization of the māqāṣid al-sharī'ah Jasser Auda theory in the concept and practice of Islamic family law. *Al-'Adl*, 14(2), 83–96. <https://doi.org/10.31332/aladl.v14i2.2396>
- Zalisman, Z. (2023). Students' academic integrity index in using generative artificial intelligence among Islamic education major students in Islamic higher education. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 45–58. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v9i2.37740>
- Zaprulkhan, Z. (2018). Maqāṣid al-shariah in the contemporary Islamic legal discourse: Perspective of Jasser Auda. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 445–462. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Zidni, A. T., Syaichu, A. H., & Putranto, A. N. (2026)

Hak Publikasi Pertama:

Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.472>

Jumlah Kata: 7368

Penafian/Pernyataan Penerbit:

Pernyataan, opini dan data yang terkandung dalam semua publikasi adalah milik penulis dan kontributor dan bukan milik AEDUCIA dan/atau editor. AEDUCIA dan/atau editor tidak bertanggung jawab atas segala cedera yang terjadi pada orang atau properti yang diakibatkan oleh ide, metode, instruksi, atau produk apa pun yang dirujuk dalam konten.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**